

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat mengembangkan serta mengeksplorasi potensi yang dimilikinya. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu membentuk kemampuan spritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Rahman et al., 2022). Dalam pandangan pendidikan Indonesia adalah mencapai cita-cita bangsa dengan meningkatkan standar kondisi pendidikan dan sumber daya manusia yang berkualitas (Muttakin et al., 2024). Inilah penyebab berubahnya kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka yakni untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mutu pendidikan di Indonesia (Muttakin et al., 2024).

Sebagai salah satu bentuk pembaruan dalam sistem pendidikan nasional, kurikulum merdeka mungusung pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik serta berfokus pada penguatan kompetensi abad ke-21 yaitu kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi (4C) (Anwar et al., 2025). Melalui perubahan kurikulum ini diharapkan akan adanya perubahan dalam dunia pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak berdasarkan kompetensi sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar (Pangkey & Sarudi, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran kimia di MAN 5 Bireuen, peserta didik mengalami kendala dalam memahami mata pelajaran kimia, khususnya pada pokok bahasan larutan penyangga. Kesulitan tersebut diduga terjadi karena sebagian besar siswa lebih tertarik teoritis dibandingkan dengan materi yang memerlukan kemampuan berpikir abstrak maupun penyelesaian perhitungan. Mayoritas siswa lebih menyukai kegiatan eksperimen dibandingkan perhitungan, sehingga ketika dihadapkan pada materi yang memerlukan kemampuan berpikir kritis, seperti larutan penyangga, mereka kerap mengalami kebingungan dalam memecahkan masalah. Hasil

wawancara juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada materi tersebut masih tergolong rendah.

Hal ini juga disebabkan karena kurangnya minat belajar siswa dalam memahami materi larutan penyangga (Ramayanti & Yerimadesi, 2024). Faktor utama yang mengakibatkan menurunnya minat belajar peserta didik yaitu model, media dan strategi pembelajaran yang bersifat monoton. Sehingga perlu dilakukan perubahan dalam metode, model, media maupun strategi pembelajaran (Putri & Aliyyah, 2024).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan suatu solusi untuk mengatasi kondisi tersebut melalui penerapan alternatif pembelajaran yang lebih menarik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep-konsep pembelajaran secara optimal serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, berpikir kritis, dan kreatif dalam memahami materi yang dipelajari.

Model pembelajaran *Treffinger* bagian dari pendekatan *Creative Problem Solving* mengajak siswa menganalisis dan memecahkan masalah secara kreatif serta memberikan ruang bagi kreativitas dan minat belajar mereka (Ayu Dewi Halida et al., 2025). Selain itu model pembelajaran *Treffinger* mampu mendorong partisipasi aktif siswa selama proses belajar berlangsung, sehingga memberikan peningkatan terhadap minat belajar siswa.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Belajar Siswa Pada Materi Larutan Penyangga”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, beberapa permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam materi larutan penyangga disebabkan proses pembelajaran yang belum memadai baik dari segi waktu maupun model pembelajaran.
2. Minat belajar rendah adalah penyebab utama kesulitan siswa dalam memahami materi larutan penyangga.
3. Penerapan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*), menyebabkan interaksi dan keterlibatan aktif siswa belum optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada penerapan model pembelajaran *Treffinger* sebagai model yang digunakan dalam penelitian.
2. Kemampuan berpikir kritis yang dianalisis dalam penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek yang dapat diukur melalui instrumen tes tertulis, berdasarkan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis menurut (Facione, 2020), yaitu *Interpretation* (Menafsirkan informasi), *Analysis* (menganalisis informasi), *Evaluation* (mengevaluasi informasi atau data), *Conclude* (menarik kesimpulan), *Explain* (menjelaskan dengan logis), *Self regulation* (regulasi diri)
3. Minat belajar siswa yang dianalisis dibatasi pada minat belajar terhadap materi larutan penyangga, yang diukur melalui angket minat belajar berdasarkan indikator menurut (Santika et al., 2020), yaitu perhatian, ketertarikan, keterlibatan aktif, dan perasaan senang terhadap pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan penyangga?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajara *Treffinger* terhadap minat belajar siswa pada materi larutan penyangga?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan penyangga.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap minat belajar siswa pada materi larutan penyangga.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan berpikir kritis dan minat belajar siswa
2. Bagi Guru: Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kimia.
3. Bagi Siswa: Membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan minat terhadap materi kimia.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi referensi dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan model *Treffinger* atau peningkatan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar.